

**PRAKTIK KEWACANAAN AL-RAZI TERHADAP IMPLIKASI  
GRAMATIKAL HURUF *MUQATṬA'AH* DALAM NARASI TAFSIR  
*MAFĀTIḤ AL-GHAIB***



Oleh:  
Laily Salsabila  
NIM: 22205031036

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1334/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK KEWACANAAN AL-RAZI TERHADAP IMPLIKASI  
GRAMATIKAL HURUF *MUQATTA'AH* DALAM NARASI TAFSIR *MAFATI' AL-*  
*GHAIB*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILY SALSABILA, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031036  
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Mahbub Ghozali  
SIGNED

Valid ID: 66be9534426e9



Penguji I  
Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66c420a82ceb4



Penguji II  
Dr. Abdul Jalil, M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 66c404ef86457



Yogyakarta, 12 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66c54f6c90ded

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Salsabila

NIM : 22205031036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Laily Salsabila

NIM: 22205031036

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Salsabila

NIM : 22205031036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Laily Salsabila

NIM : 22205031036

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,  
dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Praktik Kewacanaan Al-Razi Terhadap Implikasi Gramatikal Huruf  
Muqattha'ah Dalam Narasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib**

Yang ditulis oleh:

Nama : Laily Salsabila  
Nim : 22205031036  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka  
memperoleh gelas Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juli 2024  
Pembimbing

Dr. Mahbub Ghozali M.Th.I.,

## MOTTO

“Seorang mufassir hanya mengantarkan al-Qur’an untuk berbicara dengan sendirinya.”

(Prof. Nashruddin Baidan)

“Jika kamu menomorsatukan al-Qur’an, maka pasti yang lain akan terasa mudah untuk dicapai.”

(Ibu Nyai Hj. Durroh Nafisah Ali)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Dengan setulus hati Tesis ini saya persembahkan kepada:**

Orang tua Tercinta, Bapak Ihsan Fajarudin dan ibu Budi Hartini

dan

Almamater tercinta Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi Studi Al-Qur'an

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





## ABSTRAK

Huruf *muqatta'ah* merupakan diskusi yang bias historika penafsiran dalam mendiskusikan makna potongan huruf hijaiyah sebagai pembuka surah. Pengabaian diskursus makna potongan-potongan huruf di permulaan surah sebatas pada makna linguistik teks. Tendensi kajian atas huruf-huruf *muqatta'ah* yang mengkaitkan fungsi gabungan antar potongan huruf, konstruksi simbol dalam al-Qur'an, maupun fungsi konteks sebagai sumber pemaknaan era pra-modern diabaikan oleh mufassir. al-Razi menampakkan diri sebagai mufassir pra-modern yang memfungsikan konteks sebagai sumber pemaknaan.

Penelitian ini menunjukkan revitalisasi diskursus konteks pemaknaan ayat *muqatta'ah* dengan menghadirkan historitas simbol huruf *muqatta'ah* melalui kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*. Kerangka teoritis yang diaplikasikan penulis dalam melacak kompleksitas ide-ide wacana dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* adalah analisis wacana kritis N. Fairclough.

Hasil dari kerangka teoritis tersebut menghasilkan dua kesimpulan. *Pertama*, bentuk praktik wacana terhadap hubungan *muqatta'ah* dengan kata yang mengikutinya menghasilkan lima kecenderungan makna. Lima aspek makna ditampilkan dengan mekanisme fungsi yang beragam, diantaranya yaitu; huruf *muqatta'ah* sebagai kitab; huruf *muqatta'ah* sebagai simbol proses pewahyuan al-Qur'an; huruf *muqatta'ah* sebagai kata tunjuk (*ism isyarah*); huruf *muqatta'ah* sebagai kata ganti (*ism dhamir*); dan huruf *muqatta'ah* sebagai simbol atas suatu peristiwa yang mewakili teks. Klaim ini dibuktikan melalui fungsi gramatikal bahasa berupa persandingan term *muqatta'ah* dengan ayat setelahnya berupa penyebutan mengenai kitab, wahyu, atau al-Qur'an. Sehingga, pola susunan ayat al-Qur'an yang dibuka dengan huruf-huruf *muqatta'ah* menggiring pada penegasan entitas al-Qur'an sebagai wahyu. *Kedua*, dimensi praktik wacana atas huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* terbentuk melalui proses intertekstualitas horizon al-Razi dengan horizon historis kewacanaan. Kewacanaan atas huruf-huruf *muqatta'ah* yang diproduksi masih dalam dimensi kognitif al-Razi sebagai penganut paham Asy'ariyah. Secara struktur linguistik, interpretasi gabungan simbol huruf-huruf *muqatta'ah* telah direpresentasikan al-Razi secara objektif dengan mengkaitkan kata selanjutnya (sintagmatik). Namun dalam relasi paradigmatis, wacana huruf-huruf *muqatta'ah* ditampilkan al-Razi secara subjektif dengan mengedepankan otoritas Tuhan dalam nalar wahyunya. Tendensi al-Razi dalam pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* dengan merelevansikan dengan konteks menunjukkan pemaknaan terhadap ayat ini tidak hanya terbatas pada dimensi esoteriknya, melainkan perwujudan pemaknaan dalam wujud literalnya.

**Kata kunci:** Huruf-huruf *muqatta'ah*, kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*, analisis wacana kritis N.Fairclough.



## ABSTRACT

The letter *muqatta'ah* is a historically biased discussion of interpretation in discussing the meaning of pieces of hijaiyah letters as the opening of the surah. The neglect of the discourse of the meaning of the pieces of letters at the beginning of the surah is limited to the linguistic meaning of the text. The tendency of the study of the *muqatta'ah* verse which relates the combined function between pieces of letters, the construction of symbols in the Qur'an, and the function of context as a source of meaning in the pre-modern era is ignored by the mufassir. al-Razi reveals himself as a pre-modern mufassir who functions the context as a source of meaning.

This research shows the revitalization of the discourse context of the meaning of the *muqatta'ah* verse by presenting the historicity of the *muqatta'ah* verse symbol through the book of *Mafātiḥ al-Ghaib*. The theoretical framework applied by the author in tracking the complexity of discourse ideas in the book of *Mafātiḥ al-Ghaib* is N. Fairclough's critical discourse analysis.

The results of the theoretical framework lead to two conclusions. First, the form of discourse practice on the relationship between *muqatta'ah* and the word that follows it produces five trends in meaning. Five aspects of meaning are displayed with various function mechanisms, including; *muqatta'ah* letters as books; *muqatta'ah* letters as a symbol of the revelation process of the Qur'an; *muqatta'ah* letters as pointing words (ism isyarah); *muqatta'ah* letters as pronouns (ism dhamir); and *muqatta'ah* letters as a symbol of an event that represents the text. This claim is proven through the grammatical function of language in the form of a comparison of the term *muqatta'ah* with the verse after it in the form of mentioning the book, revelation, or al-Qur'an. Thus, the pattern of the Qur'anic verse arrangement that opens with the letters *muqatta'ah* leads to the affirmation of the Qur'anic entity as revelation. Second, the dimension of discourse practice on the letters of *muqatta'ah* in the book of *Mafātiḥ al-Ghaib* is formed through the process of intertextuality of al-Razi's horizon with the historical horizon of discourse. The discourse of the *muqatta'ah* letters produced is still in the cognitive dimension of al-Razi as an adherent of Asy'ariyah. In linguistic structure, the interpretation of the combined symbol of the letters *muqatta'ah* has been represented by al-Razi objectively by linking the next word (syntagmatic). However, in paradigmatic relations, the discourse of the letters *muqatta'ah* is presented by al-Razi subjectively by prioritizing God's authority in his revelatory reasoning. The tendency of al-Razi in interpreting the *muqatta'ah* verse by relating it to the context shows that the meaning of this verse is not only limited to its esoteric dimension, but the realization of meaning in its literal form.

**Keywords:** The letters of *muqatta'ah*, the book of *Mafātiḥ al-Ghaib*, N. Fairclough's critical discourse analysis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi kata-kata Arab Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

## C. Ta' Marbutah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah
كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliā'

## D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Dammah	Ditulis	U

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	fa'ala
كَرَرَ	Kasrah	Ditulis	ẓukira
يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis	Yazhabu

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3. Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū furūd

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	Ditulis	La'in syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

3. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	Żawi al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، والصلى على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Kami memuji-Mu, ya Allah, Rabb semesta alam, pencipta langit dan bumi, serta pembuat kegelapan dan cahaya, atas petunjuk yang Engkau berikan kepada kami dalam kehidupan, termasuk dalam menyusun laporan tesis yang berjudul “PRAKTIK KEWACANAAN AL-RAZI TERHADAP IMPLIKASI GRAMATIKAL HURUF *MUQATTA’AH* DALAM NARASI TAFSIR *MAFĀTIH AL-GHAIB*” ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada kekasih-Mu yang Agung Nabi Muhammad Saw, penutup seluruh nabi dan rasul, yang telah Engkau utus sebagai Rahmat dan suri tauladan bagi ummat manusia.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bpk/Ibu/Saudara/i:

1. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th. I. M.A., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih telah banyak membimbing, memberikan kritik dan masukan serta arahan kepada peneliti
5. Dr. Mahbub Ghazali., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus selaku pembimbing tesis penulis. Terimakasih telah membimbing dan

memberi arahan dengan sepenuh hati hingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.

6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada kedua orang tua, bapak Ihsan Fajarudin dan ibu tercinta Budi Hartini yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya terhadap peneliti.
8. Kepada teman-teman di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Krapyak. Khususnya kepada Bapak Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin, M.A dan Ibu Dra. Hj. Zuhroul Fauziyah yang selalu mengingatkan untuk selalu mengaji dan terus mengaji al-Qur'an meski disambi kuliah maupun bekerja. Tidak lupa untuk sahabat peneliti di kamar pondok, yaitu Mbak Naya dan Aisy yang setiap malam setelah mengaji kitab mereka menjadi saksi peneliti begadang ngerjain tesis. Tidak lupa mereka berdua yang paling tulus menyemangati dan memberi dukungan.
9. Kepada teman-teman Magister UIN Suka yang selalu mendukung, teman sharing, teman diskusi, juga sekaligus membantu peneliti dalam mendapatkan referensi induk, membantu menerjemahkan kitab, menyusun paragraf Bab IV, mengeditkan halaman dan mensupport saat sidang tesis diantaranya, yaitu Ulfatun Khusniyah, Ekatul Hilwatis, Nadia Agita, Zainul Ashri, Alia Yuslinda, Izzah Nur Fadhillah, Sherina Wijayanti, Mbak Zubaida, dan Mbak Isyatul Lutfi.
10. Kepada Aliffia Aswindasari yang selalu ada, menyemangati dan memberi solusi apabila peneliti kesulitan selama belajar dan berproses di Magister UIN Sunan Kalijaga.
11. Kepada Zahrotun yang selalu menemani titik akhir penyelesaian tesis dan bersedia saya repotkan dalam segala proses pendafataran sidang tesis ini.
12. Kepada calon pendamping hidup, terimakasih sudah selalu dan senantiasa mendoakan dengan tulus.

13. Kepada fotocopy Arnia Sopen, yang baik banget dan selalu gercep untuk membantu, mengedit dan mengeprint kilat. Mantap langganan sejak semester 1 (satu) selama perkuliahan S2 di UIN Yogyakarta.

Semoga apa yang telah penulis dapatkan selama menimba ilmu di Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai manusia yang tidak luput dari banyak kesalahan, Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Peneliti

Laily Salsabila  
NIM. 22205031036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Bahasan .....	18
<b>BAB II DISKURSUS TENTANG <i>HURUF MUQATTA'AH</i></b>	
A. Huruf Muqatta'ah: Pengertian dan Identifikasinya.....	20
B. Huruf <i>Muqatta'ah</i> dalam Pandangan Para Pengkaji Al-Qur'an: Dari Mufassir, Sarjana Muslim, hingga Orientalis.....	26
C. Ragam Penafsiran Ulama Terhadap Huruf Muqattha'ah.....	35

D. Penggunaan Huruf Muqatta'ah di Luar al-Qur'an .....	43
<b>BAB III FAKHR AD-DIN AR-RAZI DAN WACANA PENAFSIRANNYA TERHADAP HURUF MUQATTA'AH DALAM <i>MAFĀTIḤ AL-GHAIB</i></b>	
A. Fakhr ad-Din al-Razi dan Kognitif Konteksnya .....	47
B. Karakteristik Kitab <i>Mafātiḥ al-Ghaib</i> .....	55
C. Dimensi Wacana Huruf <i>Muqatta'ah</i> dalam <i>Mafātiḥ al-Ghaib</i> .....	61
<b>BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH TERHADAP NARASI WACANA HURUF-HURUF MUQATTA'AH DALAM TAFSIR <i>MAFĀTIḤ AL-GHAIB</i></b>	
A. Komposisi Tekstual Penafsiran Huruf <i>Muqatta'ah</i> .....	83
B. Analisis Interpretasi Praktik Wacana Huruf <i>Muqatta'ah</i> .....	100
C. Analisis Konteks Sosial Pada Wacana Huruf <i>Muqatta'ah</i> .....	104
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	110
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Terdapat bias historika penafsiran dalam mendiskusikan makna potongan huruf-huruf hijaiyah sebagai pembuka surah. Umumnya, huruf *muqatta'ah* tergolong dalam ayat-ayat mutasyabihat yang dimaknai secara literal dan dihindari oleh sebagian mufassir.<sup>1</sup> Era mufassir pra-modern sangat sedikit ditemukannya penafsiran huruf-huruf *muqatta'ah* secara non-literal. Namun lain hal dengan al-Razi, salah satu mufassir pra-modern yang mampu memahami implikasi susunan *muqatta'ah* dengan melihat fungsi gabungan antar potongan huruf, konstruksi simbol dari huruf *muqatta'ah* maupun fungsi konteks sebagai sumber pemaknaan. Bagi al-Razi, Susun huruf *muqatta'ah* ini tidak termasuk dalam kategori ayat mutasyabihat. Sehingga masih ada celah untuk memahami simbol-simbol dari potongan huruf sebagai pembuka surah.

Hal ini dapat dilihat ketika al-Razi memahami simbol *ḥāmim* dan *tanzīl* dalam Q.s. Fushshilat[41]:1-2. Kedua term ini dimaknai al-Razi sebagai *tanzīl min ar-raḥmān* yang dimaknai sebagai sebuah kenikmatan besar dari Tuhan atas

---

<sup>1</sup> Merujuk Pada Penafsiran Imam Al-Baghawi (w.516/1122) Dan Imam Al-Qurthubi (w.671/1273) Yang Menafsirkan *Ha Mim* Secara Literal Sebagai Nama Allah. (Lihat: Abu Al-Farra' Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawī*, (Beirut: Dār Alkutub Al-'Ilmiyah, 1993), Cet. Ke-1, Jilid VII, 460; Abu 'Abdullah Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Beirut: Ar-Risalah), Jilid XXI, 579.

Berbeda dengan narasi Penafsiran Al-Baydawi (w.516/1122) dan Al-Zamakhshari (w.538/1144) Yang Menafsirkan *Ha Mim* Hanya Dari Sisi Qiraat Saja. (Lihat Abu Al-Qasim Bin Muhammad Al-Zamakhshari, *Tafsir Alkasysyâf*, (Beirut, Libanon: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995), Cet. Ke-1, Jilid II, 389; Nasiruddin Abi Sa'id Al-Badhawi, *Tafsir Baidhawī*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyah, 1988) Jilid V, 782



diturunkan wahyu al-Qur'an.<sup>2</sup> Bagi al-Razi, term *tanzīl* merujuk dan menegaskan lafadz *ḥāmim* sebagai wahyu Tuhan yang telah diturunkan oleh Allah di lauhul mahfudz. Term *tanzīl* dimaknai sempurna dengan adanya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk menjaga dan mewahyukan kitab al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Hubungan antar kedua term inilah bagi al-Razi mengidentifikasikan bahwa *ḥāmim* tidak selalu tergolong dalam penafsiran literal, justru term *ḥāmim* sangat mempunyai implikasi makna dengan lafadz setelahnya.

Implikasi makna yang dihasilkan melalui hubungan dengan ayat setelahnya memperlihatkan upaya al-Razi untuk memfungsikan konteks sebagai sumber pemaknaan. Menurut W. Montgomery Watt bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* yang di dalamnya berupa gabungan huruf-huruf misterius, merupakan salah satu bentuk konkret dari keistimewaan dari al-Qur'an.<sup>3</sup> Artinya, bahwa susunan huruf *muqatta'ah* sebagai pembuka surah tidak hanya sebagai kumpulan atau potongan huruf-huruf biasa, melainkan simbol dari bahasa komunikasi Tuhan kepada pembacanya. Pemaknaan al-Razi atas huruf tersebut didasarkan pada fungsi gabungan antar huruf-huruf ini yang menguatkan relevansi konteks terhadap konstruksi simbol dalam al-Qur'an dalam beragam bentuknya.<sup>4</sup> Tendensi al-Razi dalam pemaknaan ayat *muqatta'ah* dengan merelevansikan dengan konteks menunjukkan pemaknaan terhadap ayat ini tidak hanya terbatas pada dimensi esoteriknya, melainkan perwujudan pemaknaan dalam wujud literalnya.

---

<sup>2</sup> Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiah, N.D.), Jilid XVII, 490

<sup>3</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an Terj Taufik Adnan Amal* (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 96.

<sup>4</sup> Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiah, N.D.) Jilid XVII, 490

Perwujudan pemaknaan literal atas ayat *muqatta'ah* yang teridentifikasi sebagai *fawaṭih assuwar* telah ditinggalkan oleh mufassir. Kajian sebelumnya memiliki tiga kecenderungan dalam mengkaji eksistensi potongan huruf hijaiyah di awal surah. *Pertama*, mengkaji ayat *muqatta'ah* dengan berpegang pada makna akronim, seperti *ḥa* akronim dari kata *al-ḥadi* -Maha Pemberi Petunjuk- dan huruf *mim* akronim dari kata *al-‘alim* -Maha Mengetahui-.<sup>5</sup> *Kedua*, mengungkap ayat *muqatta'ah* sebagai isyarat huruf, seperti *ḥāmim* dalam Q.s. Ghafir[40]:1, huruf *ḥa* menunjukkan mata air surgan dan huruf *mim* menunjukkan sumber-sumber kecintaan yang abadi.<sup>6</sup>

*Ketiga*, memaknai ayat *muqatta'ah* sebagai sumpah, seperti *ḥā mim* dalam Surah Ghafir[40]:1, dalam pandangan Imam Qusyairi huruf *ḥā mim* merujuk pada *ḥayatiḥi* (Maha Hidup) dan *mim* merujuk pada *majidiḥi* (Maha Agung).<sup>7</sup> Demikian juga bagi az-Zamakhshari, bahwa surah *ḥawāmim*<sup>8</sup> ini sebagai sumpah Allah berupa peringatan (tanbih) untuk orang-orang yang menolak pewahyuan al-Qur'an.<sup>9</sup> Sehingga, tendensi kajian atas ayat *muqatta'ah* yang mengkaitkan fungsi gabungan antar potongan huruf, konstruksi simbol dalam al-Qur'an, maupun fungsi konteks sebagai sumber pemaknaan era klasik diabaikan oleh mufassir.

<sup>5</sup> Roma Wijaya, "Pemaknaan Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali)", *Jurnal Pappasang*, Vol.4, (2022), 9.

<sup>6</sup> Muhammad Asror, *Makna Isyari Huruf Al-Muqatha'ah Dalam Tafsir 'Araisy Al-Bayan Karya Ruzbihan Baqli Al-Syiraz*. (Institut PTIQ Jakarta, 2018).

<sup>7</sup> Muzaki Kamal, *Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Tafsir Laṭāif Al-Isyārāt)*, (Iain Syekh Nurjati, 2022).

<sup>8</sup> Nama untuk Tujuh Surat dalam Al-Qur'an yang dibuka dengan Huruf Muqata'ah (Yang Berdiri Sendiri), seperti Ha (ح) dan Mim (م), disebut Hawāmim. Surat Al-Mu'min atau Ghafir, Surat Fussḥilat, Surat As-Syura, Surat Al-Zukhruf, Surat Ad-Dukhan, Surat Al-Jatsiyah, dan Surat Al-Ahqaf.

Fungsi gabungan antar potongan huruf dan konstruksi historitas dalam huruf-huruf *muqatta'ah* yang mapan dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* tidak lahir sebagai interpretatif kosong. Kemapanan konsep ini merupakan kompleksitas ide yang disusun dari kontruksi ide-ide al-Razi, nalar filosofis di masanya dan motivasi di balik penulisan *Mafātiḥ al-Ghaib* ketika merespons pemahaman huruf-huruf *muqatta'ah* era pra-modern. Ketiga faktor ini menjadi dasar dalam menggabungkan analisis formal-tekstual linguistik dengan analisis sosio-kultural narasi *Mafātiḥ al-Ghaib* dalam memaknai fungsi gramatikal huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai pembuka surah.

Mekanisme formal-tekstual linguistik yang digagas oleh al-Razi berupa melihat kata kunci lafadz dalam surah tersebut, kemudian menghubungkannya dengan kata kunci lafadz pada ayat setelahnya. Sedangkan analisis sosio-historisnya, al-Razi merelevansikan konteks Arab saat teks tersebut diturunkan. Melalui kontruksi ide inilah, melahirkan kognitif konteks al-Razi dalam memahami susunan potongan antar huruf *muqatta'ah* dalam perwujudan makna literalnya. Hal ini berimplikasi pada konstruksi konsep huruf-huruf *muqatta'ah* dalam studi al-Qur'an secara historikal dan non-literal.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengkaji bagaimana fungsi gabungan antar huruf *muqatta'ah* dan konstruksi simbol gramatikal huruf-huruf *muqatta'ah* dalam

---

<sup>9</sup> Muhayat Karuniawan, *Makna Surat Haw Ammim Menurut Az-Zamakhshari (Studi I'Jaz Al-Qur'ann Dalam Tafsirr Al-Kasysyaff)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

narasi kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*. Pertanyaan berikut akan terbongkar melalui teori analisis wacana N. Fairclough, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk konstruksi gramatikal al-Razi dalam pemaknaan atas huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*?
2. Bagaimana proses pembentukan wacana gramatikal al-Razi pada huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi diskursus konteks pemaknaan ayat *muqatta'ah* dengan menghadirkan historitas konteks dan intertekstual simbol kosa-kata huruf-huruf *muqatta'ah* melalui kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*. Melalui pelacakan kompleksitas ide-ide wacana dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* kajian ini bermaksud untuk mengungkapkan kognitif konteks al-Razi dan unsur tersembunyi yang melatarbelakangi pemaknaan korelasi susunan potongan antar huruf *muqatta'ah* dalam nash al-Qur'an. Pada bidang akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam diskursus pembentukan wacana mengenai konsep pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* dalam studi al-Qur'an secara historikal dan simbolik yang selama ini diabaikan dalam studi al-Qur'an. Penelitian ini juga menampilkan wajah baru pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* berupa kolaborasi historis konteks dan implikasi intertekstual kosa-kata dalam membentuk wacana fungsi simbol antar huruf *muqatta'ah* dalam kajian ulumul al-Qur'an.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai praktik kewacanaan dalam diskursus ulumul al-Qur'an, kajian mengenai tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Imam al-Razi dan implikasi gramatikal huruf-huruf *muqatta'ah* dalam nash al-Qur'an telah menjadi subjek berbagai penelitian akademik. Berikut ini menunjukkan arah dan kategorisasi penelitian dari ketiga kajian tersebut:

##### 1. Kajian tentang Praktik Kewacanaan dalam Diskursus Ulumul Qur'an

Secara umum, konstruksi teori praktik kewacanaan N.Fairclough dalam pemaknaan huruf-huruf al-Qur'an dikategorikan pada dua tipologi penelitian. Tipologi pertama, wacana dikonstruksikan dalam narasi kitab tafsir (media massa). Dalam narasi tafsir Amaly karya Kyai Qayyim, wacana mengenai aurat dalam al-Qur'an bukan sebatas identitas seorang muslim. Kyai Qayyim merekonstruksi wacana aurat sebagai wujud dari menghindari segala kerusakan, tindak asusila, perzinahan dan segala bentuk yang merusak keamanan negara.<sup>10</sup> Konstruksi wacana lain juga ditelaah pada kata 'kafir' dari sisi ilmu Tasawuf. Narasi yang dibangun oleh Kiai Sholeh Darat dengan menggunakan istilah "kafir" tidak hanya termasuk dalam penyebutan Non-Muslim. Melainkan merujuk pada kata melampaui batas dan tidak berterima kasih atas nikmat yang diberikan Tuhan. Konstruksi wacana term kafir ini muncul atas kepengaruhannya corak tasawuf Sunni yang melekat pada diri Kiai Sholeh Darat. Adapun dampak

---

<sup>10</sup> Muizzatus Saadah, *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Atas Wacana Aurat Dalam Tafsir Amaly*, (Uin Walisongo Semarang, 2022)

dari produksi wacana ini mengarah kepada kekhusyukkan ibadah seorang muslim, aktivitas keruhanian dan tidak mengkhawatirkan urusan duniawi.<sup>11</sup>

Tipologi kedua, wacana dikonstruksikan dalam situs web (media visual). Kajian ini menyoroti wacana moderasi beragama dalam situs web kementerian agama Indonesia. Platform utama ini menjadi subjek diskusi moderasi beragama, mengatasi masalah sosial dan memperkuat persatuan nasional. Hasil dari analisis wacana kritis dalam platform tersebut, menunjukkan bahwa aspek representasi, relasi kuasa dan identitas berperan penting dalam pembentukan wacana moderasi beragama dalam situs wes kementerian agama Indonesia.<sup>12</sup> Kajian wacana dalam situs web juga dilakukan Hasanah Khuluqi pada situs arrahmah.com. Pada aspek tekstual, wacana kafir dianggap sebagai batas perundingan. Adanya pergeseran makna kosa kata “kafir” dalam situs wes arrahman.com diakibatkan dari proses dialektika antara nilai-nilai yang dianut oleh situs ar-Rahmah.com dalam konteks sosial yang lebih rasional.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Aufi, A. U., & Shabir, M., “Konstruksi Kafir Dalam Diskursus Tasawuf: Analisis Wacana Kritis Kata Kafir Pada Kitab Hâdzâ Al-Kitâb Matn Al-Hikam Karya Kiai Sholeh Darat”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humanio*, Vol. 20, No. 1, 85.

<sup>12</sup> Martalia, M., Ashadi, A., & Susilawati, S., “Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, Vol. 5, No.1, (2024), 14.

<sup>13</sup> Hasanah Khuluqi, *Tafsir Sosial Term Kafir Pada Arrahmah.Com (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Artikel Bertema Toleransi)*, (Uin Sunan Kalijaga, 2017).



## 2. Kajian tentang kitab *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi

Kategori penelitian yang mencakup topik ini terklasifikasikan dalam tiga perwujudan kecenderungan kajian. *Pertama*, kajian epistemologi penafsiran al-Razi. Penelitian semacam ini terbatas pada tinjauan umum tentang metode *tahlili* dan nuansa fiqih dan filsafat yang mewarnai kitab *Mafātih al-Ghaib*, serta kepedulian pada pembahasan munasabah dan asbab al-nuzul yang disebutkannya dalam penafsiran. Misalnya, artikel yang ditulis oleh Ulil Azmi<sup>14</sup> dan Wakhida. Wakhida membahas epistemologi al-Razi dan pemikirannya dalam *Mafātih al-Ghaib* pada masa Abassiyah. Disebutkan bahwa al-Razi menghadirkan aspek bahasa, fiqih, kalam, filsafat, ushul fiqih dan kognitif konteks dalam menginterpretasi suatu ayat. Bahkan dalam tafsir *Mafātih al-Ghaib* dikenal banyak memuat teori filologi yang kaitannya erat dengan masa lampau. Filologi versi pemikiran al-Razi ini *concern* dalam pencantuman riwayat berupa hadis Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in. al-Razi juga tidak menghindarkan diri pada penggunaan sejarah, puisi kuno, prosa dalam penafsirannya yang memungkinkan mengandung nilai-nilai yang relevan dengan konteks masyarakat.<sup>15</sup>

*Kedua*, model penelitian tematik. Klasifikasi ini membahas satu topik tertentu dalam narasi penafsiran Tafsīr al- Ṭabarī. Misalnya, artikel yang ditulis oleh Rosdiyana. Ia mengkaji wacana perempuan dalam narasi

---

<sup>14</sup> Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", (*Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*), Vol.2, No.2, 2022, 19.

<sup>15</sup> Wakhida Dkk, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi 1149 - 1209 M," *Minaret: Jurnal Of Religion Studies* Volume 1, (2023), 10.

penafsiran kitab *Mafātih al-Ghaib*. Bagi al-Razi, kata “perempuan” dalam tiga kategorisasi. *Pertama*, perempuan sebagai *an-Nisa* dimaknai makna jama’ pada status gender perempuan. *Kedua*, perempuan sebagai *untsa* memiliki makna yang cenderung pada keadaan biologis perempuan. *Ketiga*, perempuan sebagai *al-Mar’ah* yang dimaknai sebagai perempuan dewasa dan bersifat tunggal.<sup>16</sup> Artikel tematik lainnya seperti tulisan Jufriyadi mengenai konsep bahwa langit dan bumi terpisah. Menurut al-Razi, ini dimulai ketika Allah menciptakan angin dan meletakkannya di antara langit dan bumi. Kemudian, setelah tercipta langit dan bumi, Allah menaikkan langit dan meninggalkan bumi di tempatnya, lalu membuat langit yang terdiri dari tujuh lapisan bumi dan tujuh lapisan langit. al-Razi memandang adanya proses seperti demikian menunjukkan bahwa bumi diciptakan lebih awal daripada langit. Setelah langit semula tidak menurunkan hujan, akhirnya hujan turun ke bumi untuk menumbuhkan berbagai tanaman dan pepohonan. Semua itu tentu mengandung kemashlahatan bagi seluruh makhluk-Nya.<sup>17</sup>

*Ketiga*, model perbandingan dengan kitab tafsir lain. Seperti kajian komparasi kitab tafsir al-Razi dan tafsir al-Alusi mengenai fenomena mengubah ciptaan Allah. Menurut al-Razi, mengubah fitrah agama Allah termasuk dalam mengubah ciptaan Allah baik sifatnya yang permanen

---

<sup>16</sup> Rosdiyana Agestin, “Pemaknaan Istilah Perempuan Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Terhadap Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatihul Gaib)” (Iain Syekh Nurjati Cirebon., 2021).

<sup>17</sup> Jufriyadi Dkk, “Konsep Terpisahnya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Mafatih Al-Ghaib Terhadap Q.S Al-Anbiya’ Ayat 30)”, *El-Waroqoh* Volume 4, No.1, (2020), 10.

ataupun *temporary*, seperti menyambung rambut dan mentato tubuh. Berbeda dengan al-Alusi yang menafsirkan mengubah ciptaan Allah sebagai seseorang yang mengubah fisiknya secara permanen.<sup>18</sup> Kajian komparasi lainnya, skripsi Annisa mengenai Persamaan penafsiran dalam al-Thaba'thaba'i dan al-Razi, bahwa keduanya sepakat bahwa pemberi cahaya adalah Allah, baik yang bersifat material, maupun imaterial. Adapun perantara dalam memberi cahaya-Nya, ialah pewahyuan kitab al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Sedangkan letak perbedaan komprasi interpretasi, yaitu pada pemaknaan Q.S 24: 35. Al-Thaba'thaba'i cenderung memaknai kata nur ialah akal. Sementara al-Razi, cenderung memaknainya dengan hidayah dalam berilmu dan beramal. Bagi al-Razi, makna cahaya dalam Q.S 24: 35 bukanlah cahaya secara mata lahiriyah, melainkan mata batin (Bashirah).<sup>19</sup>

### 3. Kajian tentang Huruf-Huruf *Muqatta'ah* dalam al-Qur'an

Secara umum, terdapat tiga model penelitian terdahulu mengenai pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai pembuka surah dalam nash al-Qur'an. Tipologi pertama, mengkaji huruf *muqatta'ah* dengan berpegang pada makna akronim kata, seperti huruf *ha* akronim dari kata *al-hādi* dan huruf *mim* akronim dari kata *al-'alim*. Dalam hasil penelitiannya, Muhammad Ali merujuk pada syair Arab pada penafsiran huruf *tā ha* yang diidentikkan dengan ungkapan *nida'* kepada seseorang. Contoh lain,

<sup>18</sup> Fajriyatun Nazlah, "Mengubah Ciptaan Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Razi Dan Al-Alusi)" (Iain Syekh Nurjat, 2020),

<sup>19</sup> Annisa Alivia, "Penafsiran Ayat-Ayat Cahaya (Studi Komparatif Ayat-Ayat Cahaya Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib)" (Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

Muhammad Ali memaknai huruf muqatha'ah *mim* sebagai Musa melalui hubungan kisah Nabi Musa saat di gunung Thur Sinai.<sup>20</sup> Begitu pula pandangan Imam Qusyairi, huruf *ha* berarti akhronim dari *hayatihī* (Maha Hidup) dan *mim* berarti akronim dari *majidihi* (Maha Agung). Bagi Qusyairi pemaknaan ini tepat apabila melihat konteks surah ketika berbicara mengenai kekuasaan Allah akan makhluk-Nya.<sup>21</sup>

Tipologi kedua, mengungkap huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai isyarat huruf. Pandangan Ibnu Arabi ketika memaknai huruf *alif lām mīm* dalam Q.s. al-Baqarah[1]:1 sebagai suatu tanda kepada segala sesuatu yang ada melalui perwakilan simbol *alif*. Kemudian isyarat huruf *lām* merujuk kepada akal *fa'al* yang dinamai sebagai Jibril. Sedangkan isyarat huruf *mim* merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai penyempurna proses emanasi.<sup>22</sup> Contoh lain, seperti huruf *hāmim* dalam Q.s. Ghafir[40]:1, huruf *ha* menunjukkan mata air surga dan huruf *mim* menunjukkan sumber kasih sayang.<sup>23</sup> Tipologi ketiga, huruf-huruf *muqatta'ah* dimaknai sebagai sumpah Allah. Demikian juga az-Zamakhshari ketika menginterpretasi huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai sumpah Allah sebagai peringatan bagi

---

<sup>20</sup> Roma Wijaya, "Pemaknaan Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali)," *Jurnal Pappasang* Vol.4, No. (2022),

<sup>21</sup> Muzaki Kamal, "Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Tafsir Laṭā'if Al-Isyārāt)" (Iain Syekh Nurjati, 2022).

<sup>22</sup> Aletmi, "Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an (Kritik Atas Unsur Filsafat Dan Isyarat Wahdatul Wujūd Dalam Tafsir Ibnu Arabi), (Institut PTIQ Jakarta, 2015

<sup>23</sup> Muhammad Asror, "Makna Isyari Huruf Al-Muqatha'ah Dalam Tafsir 'Araisyy Al-Bayan Karya Ruzbihan Baqli Al-Syirazi" (Institut PTIQ Jakarta, 2018).

mereka yang menentang kebenaran al-Qur'an.<sup>24</sup> Dalam narasi penafsiran lain, an-Naisaburi dan al-Alusi sepakat memaknai seluruh huruf-huruf *muqatta'ah* dalam bagian dari al-Qur'an sebagai nilai *i'jaz* berupa *al-qasam* (sumpah) Allah dalam pembuka suatu surah. Huruf-huruf tersebut dipandang memuat pesan makna tersirat mengenai kesifatan Allah swt.<sup>25</sup>

Kaitannya dengan ini, al-Razi menolak narasi-narasi yang berkembang dengan menyebut huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai *mutasyabih* yang dilarang untuk ditelaah maknanya. Bagi al-Razi, eksistensi huruf-huruf *muqatta'ah* dalam pembuka surah menunjukkan suatu simbol dan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya cara untuk memahaminya. Berdasarkan *preview* dari perwujudan kecenderungan penelitian diatas, belum terdapat satupun yang melihat fungsi gabungan antar potongan huruf dan konstruksi simbolik historitas terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* dalam narasi kitab *Mafātih al-Ghaib*. Melalui teori analisis wacana N. Fairclough, penelitian ini menyelidiki kognitif konteks al-Razi dan proses pembentukan pewacanaan atas susunan gramatikal potongan antar huruf *muqatta'ah* dalam permulaan surah. Serta persimpangan antara pemikiran pada masa itu dengan narasi praktik kewacauan yang diproduksi al-Razi atas perwujudan huruf-huruf *muqatta'ah*.

---

<sup>24</sup> Muhayat Karuniawan, "Makna Surat Haw Ammim Menurut Az-Zamakhshari (Studi I'Jaz Al-Qur'ann Dalam Tafsirr Al-Kasysyaff)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2009).

<sup>25</sup> Tatik Maisaroh, "Penafsiran Al- Ahruf Al Muqaththa'ah (Studi Komparatif Tafsir Gharāib Al- Quran Wa Raghāib Al Furqan Karya An-Naisaburi Dengan Tafsir Ruh Al-Ma'āni Karya Imam Al-Alusi)" , (Uin Raden Intan Lampung, 2023)

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan untuk menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Maka, jawaban dari problem penelitian ini, teori yang digunakan ialah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough menawarkan analisis wacana dalam format perubahan sosial, yaitu mengintegrasikan diskusi wacana yang berpusat pada aspek linguistik dan sosial politik sebelum mengaitkannya dengan perubahan sosial.<sup>26</sup> Fairclough mengkategorisasikan proses interpretasi dalam dua formasi, yaitu interpretasi teks dan interpretasi konteks. Format interpretasi teks dibagi menjadi tiga tingkat. *Pertama*, komposisi teks, yaitu pewacana menggunakan fonologi, tata bahasa, dan kosa kata untuk mengubah sinyal dalam teks menjadi kata atau kalimat yang lengkap. *Kedua*, makna wacana, yang berkaitan dengan instrument semantik dan pragmatik yang digunakan untuk memaknai wacana literal. *Ketiga*, koherensi yang membangun hubungan antar makna. Sedangkan interpretasi konteks, N. Fairclough mengklasifikasi dalam dua kategorisasi, yaitu konteks situasional dan konteks intertekstual. Konteks situasional mencoba menelusuri dengan melihat tatanan sosial dan masyarakat yang melingkari proses produksi suatu teks atau wacana. Selanjutnya, akan dilengkapi dengan konteks intertekstual untuk mengetahui praktik wacana yang diproduksi.<sup>27</sup>

Secara mekanisme N. Fairclough membagi analisis wacana pada tiga aspek. *Pertama*, level tekstual yang di dalamnya mendeskripsikan dan menganalisis pada tiga komponen, yaitu representatif, relasi dan identitas

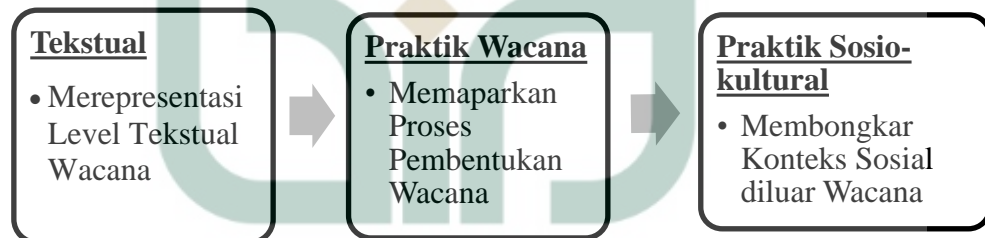
---

<sup>26</sup> Endang Sumarti, "Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Lingua Scientia* Volume 2 N (2010): 161.

<sup>27</sup> N. Fairclough, *Language and Power* (London: longman, 1989), 119–20.



pewacana. *Kedua, discourse practice*, ialah level yang terkait dengan alur pembentukan wacana dan praktik pemahaman atas wacana tersebut. Di dalamnya akan melihat siklus penulisan wacana melalui bagian-bagian praktik diskursif dari pembuatan wacana. *Ketiga, sociocultural practice*, ialah aspek yang menggambarkan kekuatan masyarakat terhadap pemaknaan. Serta bagaimana ideologi atas wacana tersebut menyebar dan dominan di masyarakat. Aspek ini akan membongkar keterkaitan yang saling berpengaruh antara paradigma masyarakat dengan teks yang diproduksi oleh seorang pewacana.<sup>28</sup> Langkah metodis dari analisis wacana N. Fairclough dapat digambarkan dalam sebuah bagan berikut:



**Bagan 1.1. Langkah metodis analisis wacana N, Fairclough**

Menggunakan teori analisis wacana N. Fairclough berarti menyoroti pembentukan kognitif konteks dan sosio-kultural al-Razi atas praktik kewacanaan huruf-huruf *muqatta'ah* dalam nash al-Qur'an. Teori tersebut digunakan untuk melihat fungsi gabungan antar potongan huruf, konstruksi simbol dalam surah *hawāmīm* secara historis. Serta mengungkap faktor

<sup>28</sup> N. Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: longman, 1995), 460.

pembentuk wacana penafsiran yang dibangun oleh al-Razi. Faktor ini akan teridentifikasi pada tahap praktik wacana, yaitu melihat penafsiran al-Razi terhadap hubungan simbol-simbol antar huruf muqatha'ah dalam surah *hawāmīm*. Sisi kognitif konteks al-Razi akan terlihat pada tahap *sociocultural practice* yang menelusuri faktor sosial yang berpengaruh pada proses pemaknaan al-Razi atas simbol-simbol *muqatta'ah* dalam surah *hawāmīm*. Berikut adalah pengaplikasian langkah metodis analisis wacana N.Fairclough dalam penelitian ini:



**Bagan 1.2. Langkah metodis analisis wacana N. Fairclough**

## F. Metode Penelitian

Metodologi mencakup proses dan prosedur penelitian, serta pendekatan yang digunakan.<sup>29</sup> Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian deskriptif analisis, yang berarti bahwa penelitian tersebut difokuskan pada analisisnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teknik ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga mencakup klarifikasi, analisis, dan interpretasi penuh makna dari data tersebut. Dalam hal metodologi penelitian ini, beberapa hal berikut dicantumkan, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini tergolong dalam kategori kajian kepustakaan yang berbasis data kualitatif. Adapun sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel kepustakaan dan buku yang dianggap relevan dengan subjek penelitian.<sup>30</sup> Selanjutnya, dari data-data tersebut akan diolah dan dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kriris N. Fairclough. Penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas studi kepustakaan. Adapun sumber kepustakaan dibagi dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya al-Razi yang dikhususkan pada pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai pembuka surah dalam al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini ialah literatur pendukung termasuk di dalamnya buku yang membahas historitas dan pemikiran al-Razi, seperti buku *Fakhr al-Din al-Razi* dan buku

---

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

<sup>30</sup> S. Suwardi dkk, "Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur," *Acta Islamica Counsesnesia* Vol 2, No (2022): 51–60.

tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib: Historitas dan Metodologi*. Termasuk juga karya-karya yang menggunakan teori analisis wacana N. Fairclough sebagai objek formal, seperti buku *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* dan *Language and Power* karya N. Fairclough. Serta literasi lain yang melengkapi literatur kepustakaan.

## 2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penulis mengumpulkan data menggunakan penelitian kepustakaan. Pertama, penulis mengumpulkan dan menyeleksi sesuai dengan objek material dalam penelitian ini, yakni narasi-narasi penafsiran al-Razi dalam merepresentasikan wacana seluruh huruf-huruf *muqatta'ah* dalam nash al-Qur'an sebagai pembuka surah di dalam al-Qur'an. Serta merujuk pula pada beberapa referensi yang relevan dengan pembahasan serupa. Penulis menganalisis data ini dengan melihat data sebelumnya. Adapun langkah lanjutan ialah mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul<sup>31</sup> Analisis data kualitatif ini dilakukan secara induktif. Pertama, penulis akan menelaah dan mengkaji data tersebut secara komprehensif mengenai narasi kewacanaan al-Razi terhadap makna dan fungsi gramatikal huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai pembuka surah. Kemudian, penulis akan menganalisis praktik kewacanaan al-Razi menggunakan analisis wacana kritis N. Fairclough dalam memproduksi makna dan fungsi gramatikal huruf-huruf *muqatta'ah*. Dua langkah tersebut menjadi acuan dalam menemukan kognitif konteks al-Razi dalam memahami

---

<sup>31</sup> Zaenab Lailatul Badryah, "Praktek Khataman Al-Qur'anul Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)" (UIN Walisongo Semarang, 2018).

fungsi dari susunan potongan huruf *muqatta'ah* di permulaan surah dalam perwujudan makna yang literal.

## G. Sistematika Bahasan

Sistematika tesis ini terdiri dari lima bab. Adapun bab pertama membahas gambaran umum tentang diskursus tafsir al-Razi muncul sebagai tafsir pra-modern satu-satunya yang menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* dalam perwujudan makna non-literal. Selain itu, pada bab ini juga membahas kerangka teoritis yang relevan untuk menjawab masalah penelitian, yaitu analisis praktik kewacanaan al-Razi. Sekaligus menjelaskan metode yang digunakan dalam langkah kerja penelitian.

Bab kedua membahas diskursus tentang huruf *muqatta'ah* yang menjadi objek primer penelitian. Bab ketiga menguraikan tentang kognitif konteks al-Razi, meliputi konteks sosial-politik masa al-Razi, kondisi perjalanan pengetahuan dan keagamaan al-Razi, biografi dan karya-karya al-Razi. Selain itu, pada bagian ini juga membongkar konteks yang berkaitan dengan proses produksi wacana penafsiran dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Konteks pemikiran dan pembentukan wacana ditampilkan melalui struktur fungsi gabungan antar simbol huruf-huruf *muqatta'ah* dalam narasi kitab *Mafatih al-Ghaib*. Struktur huruf *muqatta'ah* dideskripsikan dalam dua bentuk: (1) Bentuk konkrit makna literal dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan (2) Bentuk relasional, yaitu melihat aspek perbedaan dan persamaan wacana al-Razi dengan kitab-kitab yang dijadikan rujukan tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Penelusuran ini menjadi pintu masuk

dalam memahami kognitif konteks al-Razi pada struktur fungsi huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*.

Bab keempat mendialogkan analisis level tekstual, bentuk praktik kewacanaan dan konteks sosio-kultural dari wujud penafsiran al-Razi melalui analisis wacana kritis N. Fairclough. Bab ini memaparkan praktik wacana penafsiran al-Razi terhadap fungsi huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai *fawatih al-suwar*, serta bagaimana pengaruh struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang terhadap produksi teks al-Razi dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib*.

Bab kelima memaparkan hasil penelitian. Pada bab ini memberikan jawaban yang mendalam untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul di bab pertama. Selain itu, ada saran untuk penelitian tambahan tentang representasi gramatikal ayat dan prospek studi tambahan terkait dengan sosiologi pengetahuan dan kognitif konteks al-Razi dalam konteks studi ulumul al-Qur'an.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk praktik wacana atas gramatikal huruf-huruf *muqatṭa'ah* dalam narasi *Mafāṭih al-Ghaib* direpresentasikan al-Razi melalui konjungsi internal teks dengan menggabungkan satu lafadz dengan lafadz yang lain. Aktualisasi persandingan kosa-kata antar lafadz memperlihatkan adanya fungsi gabungan antara sisi linguistik term dengan sisi eksternal teks yang mewakili term tersebut. Klasifikasi terhadap hubungan *muqatṭa'ah* dengan kata yang mengikutinya menghasilkan lima kecenderungan makna. Lima aspek makna ditampilkan dengan mekanisme fungsi yang beragam, diantaranya yaitu; huruf *muqatṭa'ah* sebagai kitab; huruf *muqatṭa'ah* sebagai simbol proses pewahyuan al-Qur'an; huruf *muqatṭa'ah* sebagai kata tunjuk (*ism isyarah*); huruf *muqatṭa'ah* sebagai kata ganti (*ism dhamir*); dan huruf *muqatṭa'ah* sebagai simbol atas suatu peristiwa yang mewakili teks. Klaim ini dibuktikan melalui fungsi gramatikal bahasa berupa persandingan term huruf *muqatṭa'ah* dengan ayat setelahnya berupa penyebutan mengenai kitab, wahyu, atau al-Qur'an. Sehingga, pola susunan ayat al-Qur'an yang dibuka dengan huruf-huruf *muqatṭa'ah* menggiring pada penegasan entitas al-Qur'an sebagai wahyu.



2. Dimensi praktik wacana atas gramatikal huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* terbentuk melalui proses intertekstualitas horizon al-Razi dengan horizon historis kewacanaan. Kewacanaan atas huruf-huruf *muqatta'ah* yang diproduksi masih dalam dimensi kognitif al-Razi sebagai penganut paham Asy'ariyah. Secara struktur linguistik, interpretasi gabungan simbol huruf-huruf *muqatta'ah* telah direpresentasikan al-Razi secara objektif dengan mengkaitkan kata selanjutnya (sintagmatik). Namun dalam relasi paradigmatis, wacana huruf-huruf *muqatta'ah* ditampilkan al-Razi secara subjektif dengan mengedepankan otoritas Tuhan dalam nalar wahyunya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan atau perluasan kajian. Adapun salah satu aspek potensial dalam perkembangan penelitian ini adalah narasi ayat-ayat lain tentang pewahyuan, al-Qur'an maupun kitab yang tanpa diawali huruf-huruf *muqatta'ah*. Penelitian yang lebih dalam dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana konsistensi praktik wacana al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* mengenai implikasi gabungan gramatikal term *muqatta'ah* dengan term pewahyuan di ayat setelahnya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperluas literatur diskursus huruf-huruf *muqatta'ah*, tetapi juga menunjukkan korelasi dan kohesi antar gramatikal ayat al-Qur'an dalam perwujudan makna yang literal.